



MAKNA SIMBOLIK MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN SONGKET DI KOTA PALEMBANG (Study Kasus Fikri Songket)

Unggul Bagus Riski¹

Abstrak

Secara umum, songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu seperti, Palembang, Jambi, Bali, Minangkabau hingga Samarinda, kata songket berasal dari kata sungkit yang berarti menjungkit benang, sedangkan dalam arti khusus, sungkit adalah jarum dari tulang yang digunakan untuk menyulam. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah motif kain songket yang berada di kota Palembang. Jenis kain songket ini penuh dengan unsur simbol keagungan atau kebesaran bagi pasangan pengantin dan orang umum yang memakainya. Motif naga besaung merupakan simbol dari hewan mitologi yang dipercaya oleh rakyat Tiongkok memiliki nilai spiritual yang melambangkan kekuatan, keberuntungan, kebaikan dan kemakmuran. Penelitian ini mencoba menjelaskan makna yang terkandung di dalam motif naga besaung, di analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Menggunakan teknik pendekatan studi semiotika Pierce, dilihat dari *triangle meaning*. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa motif naga besaung dianggap masyarakat Palembang dapat melambangkan cinta dan perdamaian.

Kata Kunci: Songket, Motif, Palembang

Abstract

In general, songket is a cloth woven using gold or silver thread and is produced from certain areas such as Palembang, Jambi. From Bali, Minangkabau to Samarinda, the word songket comes from the word sungkit which means to lift the thread, while in a special sense, sungkit is a needle made of bone used for embroidery. This research was conducted to examine the motifs of songket cloth in the city of Palembang. This type of songket is full of elements of symbols of majesty or greatness for the bride and groom and the general public who wears it. The dragon besaung motif is a symbol of a mythological animal that is believed by the Chinese people to have spiritual values that symbolize strength, luck, goodness and prosperity. This study tries to explain the meaning contained in the dragon besaung motif, analyzed using qualitative methods. Data collection techniques are by observation, interviews, documentation. Using Pierce's semiotics study approach technique, seen from the triangle meaning. The results of the study concluded that the dragon besaung motif is considered by the people of Palembang to symbolize love and peace.

Keywords: Songket, Motive, Palembang

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Email: unggulbagus2121@gmail.com

PENDAHULUAN

Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu seperti, Palembang, Jambi, Bali, Minangkabau hingga Samarinda, kata songket berasal dari kata sungkit yang berarti menjungkit benang, sedangkan dalam arti khusus, sungkit adalah jarum dari tulang yang digunakan untuk menyulam. Kain sungkit adalah kain yang disulam, sedangkan bersungkit berarti menusukkan, menembus atau memasukkan benang.

Kain songket yang berasal dari daerah Palembang motifnya berbeda dengan kain songket yang berasal dari daerah Lampung. Begitu juga dengan warnanya, kain songket di Palembang cenderung menggunakan warna merah sedangkan kain songket dari bali cenderung menggunakan warna kuning.

Motif hias songket biasanya berbentuk geometris atau hasil stilisasi dari flora dan fauna, yang masing-masing mempunyai arti pelambangan yang baik. Misalnya bunga cengkeh, bunga tanjung, bunga melati, dan bunga mawar yang melambangkan kesucian, keanggunan, rezeki dan segala hal kebaikan.

Ada lima motif dasar songket yang bisa menunjukkan ciri khas songket dari kota Palembang antara lain : lepus, berante, tabur, pulir dan limar.

- 1) Lepus: songket yang benang emasnya menyebar ke semua permukaan songket. Permukaan songket dengan kembang tengah apapun ini dipenuhi dengan benang emas. Sehingga warna emas bukan hanya memberikan aksentuasi kepada songket melainkan menjadi “menu utama” ragam hiasan.
- 2) Berante (berantai): menunjukkan kembang tengah yang saling berantai atau berkait satu sama lain. Kembang tengah yang menghiasi songket seolah tak terputus satu sama lain oleh “penyatuan” antar motif benang emas
- 3) Tabur: akan tampak bunga tengahnya seolah ditaburkan di atas permukaan songket. Bunga-bunga songket ini menyebar dengan letak tertentu secara merata.
- 4) Pulir: menunjukkan adanya rangkaian benang emas yang menyerupai pulir atau lereng. Dalam makna leksikal, lereng yang dibentuk benang emas tampak “menuruni” atau mendaki dibidang yang diperuntukkan bagi kembang tengah.
- 5) Limar: dipakai untuk menamai songket yang memakai pakan serupa dengan pakan tanjung, pengerjaannya sama saja dengan menenun songket biasa. Yang membedakannya hanyalah pakan yang dipakai.

Songket Palembang mengekspresikan atau memberikan makna kultural dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan instrumental, dan membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan, dan lain-lain, sesuai dengan konteks kultural penggunaanya.

Keragaman kain songket Nusantara ini berakar dari kebudayaan lokal. Beragam wujud kain tenun ini memperkaya warisan budaya lokal dan memberi kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal. Vakumnya kearifan lokal dewasa ini dihiraukan oleh kalangan generasi muda Indonesia ada kecenderungan diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Bahkan sehingga tidak heran ditemukan kenyataan warisan budaya menjadi lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Sebagian bangsa Indonesia yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset budaya. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal harus melestarikan warisan budaya yang ada.

Motif merupakan suatu pola yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap kehidupan di masyarakat, adapun motif yang diterapkan pada kain songket Palembang tidak

pernah lepas dari keadaan alam sekitarnya, dari nama-nama motif itu sering dihubungkan dengan status dan kondisi untuk si pemakainya, sehingga tidak jarang terdapat suatu makna filosofis yang terkandung sebagai wujud perlambangan kehidupan.

Keberadaan kain songket Palembang merupakan salah satu bukti peninggalan kerajaan Sriwijaya yang mampu menguasai perdagangan di Selat Malaka pada zamannya. Menurut Daldjoeni (2011: 11) “kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya daerah Palembang yang sangat berharga. Songket adalah kain tenun mewah yang biasanya dikenakan saat ada perayaan atau menyambut tamu kehormatan”. Menenun songket merupakan “tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang. Istilah songket berasal dari sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti mengait atau mencungkil, sedangkan menurut istilah menyongket berarti menenun dengan benang emas dan perak”.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai Tenun Songket Palembang dengan alasan bahwa kain songket Palembang merupakan warisan budaya pusaka bagi masyarakat Sumatra Selatan. Warisan budaya harus tetap dijaga agar tidak hilang dan dapat diwariskan pada generasi penerus, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna simbolik yang terkandung di dalam motif kain songket dari kota Palembang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, dokumentasi, observasi secara tidak langsung, wawancara dan studi kepustakaan merupakan sumber data sekunder. Subjek pada penelitian ini adalah etnis India yang keturunan, dan etnis India yang beragama muslim yang berada di kota Palembang.

Makna Simbolik

Simbolik adalah makna tertentu dalam benda atau suatu hal, yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional.

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dan kerangka kerja awal untuk menganalisis unit dasar sosiolinguistik-peristiwa komunikatif. Istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari *etnografi* berbahasa (*etnography of speaking*).

Etnografi Budaya

Etnografi merupakan metode penelitian yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam budaya atau komunitas tertentu.

Seni Rupa Sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi seni adalah komunikasi estetik. Esensi seni sebagai tindakan simbolik yang di dalamnya terjadi proses komunikasi estetik tentang nilai-nilai yang mereka miliki.

Teori Budaya Dalam Komunikasi

Teori budaya juga ditandai dengan keterkaitan dengan konsep yang kerap diambil untuk

melingkupi beberapa hal mendasar yang dikaitkan dengan budaya itu sendiri. Dalam ilmu komunikasi, istilah teori budaya merujuk pada salah satu pendekatan dari pendekatan kajian kritis/budaya atau *critical/cultural studies* yaitu *cultural studies* atau kajian budaya.

Analisis Semiotika

Semiotika menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial. Ia menggunakan istilah metodologi pada kajian semiotiknya dengan menggunakan pendekatan bahasa terhadap studinya, ia menyatakan bahwa semiology yaitu ilmu tentang tanda-tanda.

Dalam ilmu komunikasi tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi.

Teori Bentuk

Teori bentuk memiliki arti bahwa seni mempunyai bentuk yang bermakna (*signiflcant form*), dan bentuk bermakna ini tegas oleh Plato menentukan hakikat seni, bahwa seni mempunyai bentuk yang bermakna, bentuk semacam ini berhadapan dengan apa yang disebut perasaan estetis

Fungsi komunikasi

Komunikasi Sebagai Simbolik

Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan yang artinya komunikasi ini terjadi dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga memang direncanakan untuk terjadi.

Komunikasi Sebagai Seni

Seni menjadi media komunikasi dengan bentuk dan pendekatan yang lain. Seseorang mungkin akan menyampaikan pesannya dengan cara unik tertentu sehingga makna yang ada dalam karyanya tersebut bisa diterima kepada penerima informasi dengan baik.

Hubungan Komunikasi, Simbol Dan Makna

Komunikasi berasal dari akar kata yang maknanya selalu melibatkan pertukaran symbol atau tanda, baik verbal maupun nonverbal, terbangunnya relasi kebersamaan antara komunikator dengan komunikan. Symbol atau tanda verbal seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan, sementara symbol atau tanda nonverbal seperti mimic, gerak-gerik serta suara.

Macam-macam Motif Kain Songket Dari Kota Palembang

- Motif Songket Bunga Mawar
- Motif Songket Bunga Tanjung
- Motif Songket Pucuk Rebung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melayu merupakan penduduk mayoritas di kota Palembang, dengan demikian penduduk sangat kental dengan budaya, Akulturasi budaya di kota Palembang dapat dilihat dari banyaknya budaya asing yang masuk dan secara tidak langsung mampu mengubah kondisi sosial masyarakat Palembang, namun tidak menghilangkan kebudayaan tradisional setempat, karena pengaruh akulturasi budaya tersebut hampir dari keseluruhan unsur budaya yang ada di kota Palembang telah terkontaminasi oleh budaya asing yang datang dari luar. Hal tersebut dapat dilihat dengan dari berbagai arsitektur yang ada di kota Palembang seperti gereja, kelenteng, adat pernikahan orang luar, makanan khas, kesenian dan lain-lain.

Motif Naga Besaung Sebagai Sebuah Ekspresi Budaya

Masyarakat kota Palembang dengan wilayah geografisnya yang terdiri dari sungai dan rawa telah melahirkan visual naga sebagai sebuah ekspresi dari budaya mereka. Penggunaan naga pada ataman, kerajinan ukir kayu, kaligrafi, prahu bidar, dan kain songket. Perwujudan naga hadir dalam kepercayaan masyarakat Melayu Palembang sebagai binatang yang mendatangkan

berkah. Ornament motif naga ini tergolong kedalam sebuah ornament dengan perwujudan makhluk imajinatif.

Kain songket motif *naga besaung* lebih dikenal masyarakat Palembang sebagai motif yang pakem/pokok jika digunakan pada acara-acara adat. Penggunaan motif naga besaung pada kain ini tidaklah ada begitu saja, akan tetapi memiliki tujuan tertentu. Pada masa dahulu penggunaan kain songket motif *naga besaung* ini hanya dipakai oleh raja dan keluarganya. Penggunaan motif naga besaung pada kain songket ini oleh raja, maka akan terbentuk kesan memiliki derajat tinggi dan agung. Motif *naga besaung* bagi masyarakat Palembang dikenal sebagai motif yang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Nilai filosofis tinggi ini tentunya adalah sebuah kesepakatan bersama masyarakat sebagai pemilik budaya. Penggunaan motif *naga besaung* pada kain songket ini merupakan hasil kreatifitas dari Gede Muiyang (nenek moyang) masyarakat Palembang.

Fungsi Kain Songket *Nago Besaung*

Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi Nago Besaung:

- a) Sebagai Ciri Strata Sosial Sejak berkembangnya tenun songket pada zaman pemerintahan kesultanan Palembang, *Nago Besaung* merupakan Kain songket yang dibuat khusus untuk dipakai oleh Raja atau Sultan. Bisa juga sebagai hadiah dari sang calon suami untuk gadis yang akan menikah.
- b) Fungsi Sosial Budaya Dalam sehelai kain songket *Nago Besaung* terdapat kekayaan warisan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai yang terkandung pada kain songket *Nago Besaung* meliputi adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaan (*cultural habit*) yang merefleksikan jati diri masyarakat Indonesia. Ragam hias yang terdapat dalam sehelai kain songket *Nago Besaung* biasanya mencerminkan hubungan manusia baik secara vertikal maupun horizontal.
- c) Fungsi Ekonomi Selain berfungsi sebagai pakaian dan digunakan dalam upacara adat dan pernikahan, ternyata kain songket *Nago Besaung* juga mempunyai fungsi ekonomi. Sejak dulu, sebenarnya kain songket *Nago Besaung* sudah dipakai sebagai alat tukar atau barter oleh nenek moyang kita.

Makna Simbolik Ragam Hias *Nago Besaung*

Symbol motif naga besaung merupakan symbol dalam pengertian yang agung, semua dapat dipahami dari songket itu sendiri yang merupakan songket lepus yang artinya memiliki kandungan benang emas yang penuh, sehingga lebih dikenal dengan songket *high class*, selain itu kehadirannya erat kaitan dengan busana pelengkap dalam pernikahan masyarakat Palembang.

Naga merupakan symbol perwakilan dari diri mereka. Sehingga ketika masyarakat Palembang melihat naga, maka timbul rangsangan memahami bahwa naga merupakan sumber dari kekuatan, nasihat, gambaran, dan sejarah leluhurnya mengutip Danesi yang mengatakan binatang merupakan sumber-sumber simbiolisme.

Nilai moral yang tertanam pada masyarakat Palembang, semua dapat dirasakan adanya hubungan yang erat kaitannya mengapa masyarakat Palembang memiliki kepercayaan tersebut, semua dapat dipahami dari konsep kebudayaan mereka sendiri, kebudayaan mereka yang meyakini akan kekuatan naga sebagai makhluk abadi.

Bentuk dan Struktur Kain Tenun Songket Motif *Nago Besaung*

Kain songket motif naga besaung lebih dikenal masyarakat Palembang sebagai motif yang pakem/pokok jika digunakan pada acara-acara adat. Penggunaan motif naga besaung pada kain ini tidaklah ada begitu saja, akan tetapi memiliki tujuan tertentu. Pada masa dahulu penggunaan kain songket motif naga besaung ini hanya dipakai oleh raja dan keluarganya.

Penggunaan motif naga besaung pada kain songket ini oleh raja, maka akan terbentuk

kesan memiliki derajat tinggi dan agung. Motif naga besaung bagi masyarakat Palembang dikenal sebagai motif yang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Nilai filosofis tinggi ini tentunya adalah sebuah kesepakatan bersama masyarakat sebagai pemilik budaya. Penggunaan motif naga besaung pada kain songket ini merupakan hasil kreatifitas dari Gede Muyang (nenek moyang) masyarakat Palembang.

Pengelompokan motif pada tenun songket motif naga besaung dibagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) motif utama (badan songket),
- 2) Motif Pengisi (Kepala Songket), dan
- 3) Motif Isen (tepi songket).

Keindahan dari songket motif naga besaung ini terletak pada struktur penempatan motif utama, motif pendukung dan motif isen. Struktur ragam hias tenun songket motif naga besaung dapat diuraikan menjadi berbagai bagian, yaitu: motif pinggiran/isian atau tretes, motif tumpal/pendukung (kepala kain), dan motif badan kain/utama/kembang tengah.

Motif Utama/Badan Kain/ Kembang tengah Songket Motif Nago Besaung

Pada kain tenun songket motif naga besaung ini hewan naga divisualkan secara stilisasi bentuk dari hewan yang realis menjadi abstrak. Pada perwujudan tersebut naga diwujudkan dengan bentuk saling bertarung (nago besaung).

Naga divisualkan posisi tubuhnya saling betangkup atas bawah dan kiri kanan. Naga diwujudkan dengan mulut terbuka, terdapat tanduk tegak melengkung kedepan, mata terbuka sehingga terlihat garang, terdapat sayap yang mengembang sehingga terkesan seolah sedang bertarung. Motif hias nago besaung ini terdapat sepasang naga bertarung kiri kanan atas bawah, ditengahnya terdapat bunga mawar ditengahnya.

Motif Penunjang/Kepala Kain/Tumpal tenun songket motif Nago Besaung

Kepala tenun songket motif nago besaung ini kurang lebih seperempat kain tenun songket yang digambarkan motif segitiga sama kaki atau lebih dikenal dengan motif pucuk rebung (tunas bambu muda) yang biasanya penempatannya dalam bidang kain ditempatkan secara berhadapan. Pada motif kepala songket/motif tambahan/tumpal terdiri dari gabungan motif geometris dan flora. Motif geometris ditunjukkan pada motif pucuk rebung dan motif tumbuhan diwujudkan dalam kembang kunyit.

Penempatan tumpal pada bagian kepala songket ini dibuat sejajar dan seimbang. Pengorganisasian motif hias pada bagian kepala songket ini memperhatikan keserasian bentuk dilihat dari pengulangan-pengulangan pada setiap motifnya baik dari pucuk rebung dan motif lainnya. Peletakan secara teratur memberikan kesan keseimbangan dan keharmonisan.

Motif Isen/tepi/pinggiran tenun songket motif Nago Besaung Pada pembuatan songket motif nago besaung ini dibuat berdasarkan pengalaman estetik masyarakat Palembang dengan mengacu pada keadaan alam dan sosial budaya.

Jika kita lihat lebih seksama penerapan motif tepi/isen terdapat pengulangan motif yang dibangun motif garis lurus dan melengkung guna menyusun/memadukan elemen karya yang ada. Motif geometris dibuat lurus dan simetris. Dari penggabungan berbagai motif geometris dan lengkung ini memberikan kesan elegan dan mewah.

Nilai Estetika Yang terkandung Di Dalam Motif Naga Besaung

Kesatuan yang terlihat dari motif nago besaung tersebut dapat terlihat pada tiga bagian motif, yaitu:

- 1) motif pokok (motif naga),
- 2) motif pengisi (mawar sebagai motif pengisi dalam motif pokok, dan melati sebagai motif pengisi luar) dan

- 3) motif isen (sebagai penambah nilai estetis), berikut merupakan gambaran motif nago besaung pada kain songket Palembang

Penerapan motif nago besaung merupakan hasil stilasi dari motif makhluk hidup, walaupun naga merupakan makhluk imajinatif tetapi oleh masyarakat Palembang meyakini keberadaannya. Atas dasar pola pikir itulah bentuk naga yang dituangkan dalam songket merupakan ungkapan kekuatan, kebijaksanaan, kemegahan, kejayaan ataupun kehebatan yang tentunya digambarkan dalam wujud yang berbeda dan juga tentunya telah mengalami kesepakatan bersama dalam konsepsi penyimbolan dari naga tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas maka disimpulkan bahwa pada motif nago besaung akan tampak pembagian elemen-elemennya, sehingga akan tampak motif yang menjadi unsur pokoknya (motif yang berada di badan kain). Kesatuan yang terlihat dari motif nago besaung tersebut dapat terlihat pada tiga bagian motif, yaitu:

- 1) motif pokok adalah motif naga,
- 2) motif pengisi yaitu mawar sebagai motif pengisi dalam motif pokok, dan melati sebagai motif pengisi luar dan
- 3) motif isen sebagai penambah nilai estetis.

Makna filosofis motif naga besaung merupakan motif kain songket Palembang yang menggambarkan dua naga yang bertarung dengan bola emas diantaranya keduanya. Bola emas merupakan perlambangan dari sebuah kekuasaan, kejayaan, kemakmuran, naga menggambarkan hewan besar dan kuat. Makna motif naga besaung ini merupakan arti dari penguasa yang akan mempertahankan segala kekuasaannya dengan berbagai cara.

Tenun songket motif naga besaung dijadikan simbol kebesaran. Bentuk visual naga yang ada pada kain tenun tersebut mendapatkan pengaruh dari budaya China. Nilai ajaran yang terkandung dalam visualisasi motif nago besaung tersebut adalah seorang pemimpin harus bias mengendalikan dirinya dari hawa nafsu. Cara pengendalian diri tersebut dilakukan dengan cara melakukan meditasi berdoa kepada yang maha kuasa dalam setiap pengambilan keputusan. Seorang pemimpin tidak boleh mengambil keputusan disaat marah, karena amarah akan menyebabkan rasional berpikir kita hilang. Oleh karena pemimpin harus biasa melakukan nilai kebaikan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Pengendalian diri menjadi kunci kepemimpinan bisa menjadi pemimpin yang besar dan agung. Sehingga tidaklah mengherankan kalau kain tenun songket motif nago besaung mendapat tempat yang istimewa dalam adat Palembang dengan dipakai pada Pakaian Aesan Gede.

Beberapa hal yang dapat disarankan adalah masyarakat kota Palembang terutama anak muda untuk lebih dalam lagi mengenal songket dan sejarahnya kain dikarenakan pada saat ini kain songket Palembang hanya dipelajari secara praktik baik disekolah maupun di galeri songket. Kemudian, disarankan kepada dinas kebudayaan dan pariwisata kota Palembang untuk lebih memajukan lagi promosi dan pengenalan tentang songket di kota Palembang. Kemajuan dan kemandirian songket Palembang kiranya tidak lepas dari peranan kebijakan pemerintah setempat. Sehubungan dengan itu hendaknya pemerintah memberikan dukungan untuk perkembangan tenun tradisional yang hidup dan berkembang di kota Palembang. Selain itu, para budayawan untuk lebih banyak lagi mengadakan festival dan pameran mengenai kesenian dan tenun tradisional di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi. T. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Benny H. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jusuf. S. (2012), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Seto, I. W. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi ke-3 Jakarta: Mitra Wacana Media
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunian. D. (2016). *Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang*. Palembang: Sitakara Universitas Pgri Palembang
- Kunian. Decky. 2016. “Makna Ragam Hias Motif Naga Besaung Pada Kain Songket Palembang” dalam *Gelar: Jurnal Seni Budaya Volume 14 No 1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia
- Laksana, Robert Budi. 2019. “Kajian Konsep Mandala Terhadap Motif Naga Besaung Pada Kain Tenun Songket Palembang” dalam *SITAKARA: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya Volume 4 No 1*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Lestari. Ayu Treny dan Dessy Wardiah. 2021. “Makna Motif Naga Besaung Pada Kain Songket Pengantin Di Rumah Songket Adis Palembang” dalam *ARS: Jurnal Seni Rupa Dan Desain Volume 24 No 2*. Palembang: Universitas PGRI Palembang
- Marcel Danesi. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sobur. A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aryo Sunaryo. (2013). *Ornamen Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
- Yudhy Syarofie. (2009). *Songket Palembang*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan